

PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE

The Use of Deixis in the Novel the *Si Anak Badai* by Tere Liye

Febri Hamid^a, Herman Didipu^{b,*}, Ellyana Hintac^c

^{1,2,3}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

*Pos-el: herman.didipu@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye. Fokus masalah penelitian yaitu, 1) Bagaimana penggunaan deiksis persona dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye; 2) Bagaimana penggunaan deiksis tempat dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye; dan 3) Bagaimana penggunaan deiksis waktu dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan kajian Pragmatik yaitu ilmu yang mengkaji tentang keterkaitan makna bahasa. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa frasa atau kalimat dalam yang mengandung deiksis persona, tempat dan waktu. Sumber data adalah novel *Si anak badai* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yaitu membaca intensif, pengkodean, pencatatan, pengklasifikasian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan.

Kata kunci: Deiksis persona, tempat, waktu

Abstract

This qualitative descriptive study attempted to describe the use of deixis in the novel “*Si AnakBadai*” by TereLiye. The focus of the research problems was the use of 1) persona deixis; 2) place deixis; and 3) time deixis in the novel “*Si AnakBadai*” of TereLiye. It applied the study of Pragmatics which examines the relation between the meanings of language. Furthermore, the research data was in the form of phrases or sentences containing personal deixis, place and time, and the source of the data was the novel “*Si AnakBadai*” by TereLiye. In addition, data collection was carried out through intensive reading, coding, recording, and classifying; which was then analyzed by identifying, classifying, and describing.

Keywords: Persona deixis, place, time

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa merupakan salah satu gejala sosial karena banyak ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Artinya, untuk memahami bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, seseorang dituntut untuk memahami konteks situasi yang mawadahi penggunaan bahasa tersebut. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa pembicaraan itu diutjukan serta kapan dan dimana pembicaraan itu dilaksanakan. Di sisi lain masih terjadi kebingungan, ketidakjelasan, dan bahkan kesalah pahaman makna atau maksud diantara pengguna bahasa. Kebingungan tersebut berkaitan dengan pemahaman makna ujaran dengan acuan atau referen. Kebingungan pada pemahaman tersebut dapat di analisis

menggunakan deiksis. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri.

Deiksis merupakan suatu kajian pragmatik. Deiksis adalah kata atau frase yang menghubungkan langsung ujaran kepada sebuah tempat, waktu, orang atau persona, Aslina Aci (2019:4). Menurut Bambang Yudi Cahyono (dalam Suryanti 2019:26) deiksis adalah suatu cara untuk keahakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Pada dasarnya hampir selalu muncul dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Buktinya dalam penggunaan bahasa dimasyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang mereka sulit untuk tidak menggunakan kata-kata saya, dia mereka, bapak, ibu, disini, disana, dan seterusnya yang tercangkup dalam kategori deiksis. Dalam praktik berbahasa, latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sangatlah penting dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat berupa wacana lisan ataupun tulis. Bentuk konkret dari wacana tulis dapat dapat diwujudkan dalam karya sastra prosa seperti cerita rakyat, cerpen atau novel.

Lahirnya sebuah novel tidak terlepas dari penggunaan deiksis. karena dalam sebuah novel akan mengandung unsur persona, tempat dan waktu yang disampaikan oleh setiap pengarang dengan cara yang berbeda. Deiksis persona dalam novel dapat digambarkan dengan kata ganti orang yang dialami oleh tokoh. Deiksis tempat dalam novel dapat digambarkan dengan kata lokasi atau suasana yang datang dialami oleh sedangkan deiksis waktu dalam novel dapat digambarkan dengan kapan kejadian yang dialami oleh tokoh.

Penelitian ini dilakukan karena ada beberapa bagian dari pembaca ketika mereka membaca novel terkadang mereka hanya lebih dominan menikmati unsur keindahan cerita dalam novel tersebut, kadang hanya iseng membaca untuk mengisi waktu luang mereka kemudian hanya menikmati alur cerita dari novel tanpa memperhatikan unsur bahasa dan makna yang terkandung dalam novel tersebut seperti konjungsi, tata bahasa, tanda baca, dan terutama deiksis. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat judul “Penggunaan Deiksis Dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye”

METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (dalam Moleong 2017:6). Data dalam penelitian ini adalah bentuk deiksis yang terdapat dalam novel *si anak badai*. Yang berupa deiksis persona, deiksis tempat, atau deiksis waktu. Data merupakan fakta yang relevan, yang berkaitan secara logis dengan masalah yang ingin dijawab atau masalah penelitian dan dengan kerangka teori atau paradikma yang digunakan menjawab masalah tersebut. (dalam Endraswara, 2011:130).

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel *si anak badai* karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh republika penerbit dengan 318 halaman yang dibagi dalam 25 sub bagian. Teknik pengumpulan data yaitu, membaca intensif, pengkodean, pencatatan dan pengklasifikasian. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu : Deiksis Persona Atau Orang, deiksis tempat, deiksis waktu. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Deiksis Persona

Setelah melakukan analisis terhadap penggunaan deiksis persona, deiksis personar terbagi menjadi 3 bagian. Yaitu deiksis persona pertama, kedua dan ketiga. Masing masing memiliki kategori tunggal dan jamak.

Persona pertama tunggal bentuk “Aku”

Data mengenai bentuk aku ditemukan peneliti dalam novel *Si anak Badai* karya tere liye pada bab 13 halaman 159 dan 160 sebagai berikut.

Saat aku sedang memperhatikan tingkah pola ketiga temanku, satu tarikan kecil terasa di tali pancingku. Aku membiarkannya sesaat. Satu tarikan lagi terasa, lebih kuat daripada tadi. Sebelum aku sempat menyentak gagang pancing, ode lebih dulu berseru dari atas perahunya. (Liye, hal. 159)

Aku ingin menjadi orang yang ahli tentang cuaca. Bisa memperkirakan akan turun hujan atau tidak. Bisa memperkirakan ada badai atau tidak” (Liye, hal. 160)

Pada data diatas terdapat penggunaan persona tunggal bentuk “aku”, pada data 1 dituturkan oleh penulis, kepada pembaca. Pada data 2 penggunaan kata “aku” tersebut digunakan sebagai ujaran informal karena saling menunjukkan keakraban antara penutur dan lawan tutur. Dilihat dari segi bahasa atau segi deiksisnya penggunaan bentuk “aku” pada data 1 dan 2 merujuk pada Zaenal yang merupakan sudut pandang orang pertama dan pelaku utama di dalam dialog tersebut.

Persona pertama tunggal bentuk “saya”

Dari data mengenai bentuk saya ini ditemukan dalam novel *Si anak badai* karya Tere Liye pada bab 7 halaman 83 dan halaman 84. Untuk data data tersebut sebagai berikut:

“Selamat pagi bapak-bapak semua. Beribu maaf atas keterlambatan saya” (Liye, hal. 83)

“Saya kemudian ke kota provinsi untuk bertemu gubernur. Saya menyampaikan sebuah rencana besar. Bapa-bapak, saya datang kesini untuk membawa perubahan pada keidupan bapa-bapak. Masyarakat yang tertinggal, rumah tidak

layak fasilitas MCK buruk, anak-anak terkena diare dan berbagai penyakit, saya akan mengubahnya menjadi lebih.” (Liye, hal. 84)

Terdapat bentuk persona pertama bentuk “saya”. penggunaan bentuk saya pada data diatas yang merupakan penggunaan persona pertama tunggal karena merujuk pada si penutur. Dilihat dari penggunaan deiksisnya bentuk “saya” dalam hal ini digunakan pada situasi formal. penggunaan kata “saya” pada data 1 dan 2 disini merujuk kepada utusan gubernur yang memohon maaf kepada masyarakat Manowa karena keterlambatannya saat rapat akan berlangsung, dan mempengaruhi masyarakat manowa agar mengizinkan kampung mereka dan di bangun pelabuhan.

Deiksis persona pertama Jamak

Dalam penelitian ini dimukan dua bentuk deiksis persona jamak yakni bentuk “kita”. Data mengenai deiksis persona pertama jamak ditemukan dalam bab 2 halaman 24, dan bab 23. Mengenai data tersebut sebagai berikut.

Persona pertama jamak bentuk “kita”

“Kampung kita boleh disebut terkebelakang. Orang kota boleh menyebut kampung kita tertinggal. Tapi soal penampilan, kita tidak boleh kalah dari mereka”. (Liye, hal. 24)

“Siapa yang mencuri? Kita hanya meminjamnya sebentar. Ini pasti berguna,” (Liye, hal. 276)

Dari data di atas terdapat penggunaan kata ganti persona pertama jamak bentuk “kita”, dilihat dari penggunaan deiksisnya bentuk “kita” pada data satu merujuk pada pak kapten sebagai penutur dalam cerita dan berada dipihak lawan tutur. Selanjutnya pada data 2 penggunaan deiksis merujuk kepada Zaenal sebagai penutur yang ada dipihak lawan tutur dalam dialog tersebut. Sebagai.

Dilihat dari segi penggunaan bahasanya, dari data 1 terdapat bentuk persona pertama jamak yaitu bentuk “kita”, pada data tersebut bentuk “kita” bukan merupakan orang pertama sebagai penutur, tetapi tokoh lain yang merupakan penutur yang berada di dalam dialog. Dari penggunaan deiksisnya bentuk kita ini merupakan kategori deiksis yang bersifat eksklusif, artinya pronominal ini mencakup orang lain dipihak penutur tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak lawan tutur, bentuk “kita” disini merujuk kepada tokoh Wak Si dik. berdasarkan konteks yang ada tuturan tersebut dituturkan Wak Sidik. Sama halnya dengan bentuk “kita” yang ada dalam data 2 bukan merupakan orang pertama sebagai penutur, tetapi sebagai tokoh lain yang merupakan penutur yang berada di dalam dialog. Berdasarkan deiksisnya bentuk kita tersebut merujuk pada Malim sebagai penutur, dan Zaenal yang berada didekatnya. Penggunaan kata ganti persona jamak bentuk kita dalam data tersebut untuk menyatakan dua orang yang sedang berdekatan antara penutur dan lawan tutur.

Deiksis Persona Kedua Tunggal

Dalam penelitian ini ditemukan 2 bentuk deiksis persona kedua tunggal yaitu “kau” Data mengenai bentuk kau dalam novel *Si anak badai* ditemukan dalam bab 1 halaman 14 dan bab 17 halaman 202. Data mengenai bentuk kau tersebut sebagai berikut:

“Kalau itu kapal alien, bagaimana? kau mau dibawanya keluar angkasa?” (Liye, hal. 14)

“Kau harus beristirahat dirumah tidak boleh menunggu kapal yang lewat lagi.” (Liye, hal. 202)

Pada dialog diatas terdapat kalimat penggunaan deiksis persona kedua tunggal yang merupakan bentuk variasi dari “engkau”, bentuk persona “kau” yang merujuk pada tokoh Ode yang merupakan lawan tutur. Berdasarkan konteks yang ada tuturan tersebut dituturkan oleh Zaenal sebagai penutur di dalam cerita. Kemudian pada data dua dilihat dari penggunaan deiksisnya penggunaan “kau” merujuk pada Zaenal sebagai lawan tutur dalam cerita.

Di sisi penggunaan “kau” pada data 1 sebagai tokoh utama yang berperan di dalam dialog. Sedangkan dalam data 2 penggunaan bentuk “kau” merujuk pada Zaenal sebagai tokoh utama dalam bentuk dialog. Tuturan tersebut dituturkan oleh tokoh Fatima mamaknya Zaenal. Dilihat dari deiksisnya penggunaan kata “kau” dalam data 1 itu merujuk kepada ode sebagai sahabat dekat Zaenal, dalam hal ini dikatakan situasi informal. Kemudian dalam data dua dilihat dari deiksisnya penggunaan “kau” tersebut masih termasuk juga situasi informal.

Persona kedua jamak bentuk “kalian”

Data mengenai bentuk kalian dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye ditemukan dalam bab 1 halaman 3 dan bab 4 halaman 41. Data mengenai bentuk jamak kalian sebagai berikut:

“Kalian beruntung, saat ini hatiku sedang senang. Pulanglah sebelum kulempar kalian berdua menjadi makanan hiu” (Liye, hal. 3)

“Siapapun yang salah kalian berdua harus bertanggung jawab, oi bukannya menunduk malu dan minta maaf pada mamak, kalian justru saling menyalahkan.” (Liye, hal 41)

Mengenai data di atas terdapat penggunaan deiksis kedua jamak bentuk “kalian” Dalam dialog 1 pengarang menggunakan bentuk “kalian”. bentuk kalian mengarah ke dua orang yang berada dalam percakapan. Dua orang tersebut merujuk ke Zaenal dan Fatah adiknya. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan itu dituturkan oleh si bajak laut yang menyuruh pulang Zaenal dan adiknya Fatah. Tuturan tersebut terjadi di atas kapal. Kemudian dalam data kutipan 2. Pada dialog tersebut terdapat penggunaan bentuk “kalian” Merujuk ke tokoh yang sama yaitu Fatah dan Zaenal, tuturan tersebut di tuturkan oleh mamak Zaenal dan fatah untuk menyuru mereka bertanggung jawab.

Deiksis persona ketiga tunggal

Data yang berkaitan dengan bentuk persona tunggal “dia” yang ditemukan dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye ditemukan dalam bab 6 halaman 64. Data tersebut yaitu sebagai berikut:

“Sekalian mampir kewarung Ros, sampaikan pesan ke dia bahwa mamak tidak punya dasar warna hijau lumut, adanya hijau daun. Kalau dia tetap mau baju hijau lumut, mama perlu waktu mencarinya.” (Liye, hal. 64)

“Camat tiong datang membawa misi sulit. Dia bermaksud membujuk pak kapten. Ditemani bapak dan pak puguh, awalnya dia berkeliling kampung. Melihat rumah-rumah warga, memperhatikan aliran air sungai di bawah rumah warga, memperhatikan aliran air sungai di bawa rumah, memperhatikan aliran air sungai di bawa rumah rumah warga dan jalan papan, bertegur sapa dengan warga yang dijumpai” (Liye, hal. 135)

Dialog di atas terdapat penggunaan deiksis persona ketiga tunggal bentuk “dia”, penggunaan bentuk “dia” dalam data 1 merupakan orang ketiga jamak sebagai orang yang dibicarakan, tetapi tokoh lain yang sedang berada di dalam dialog. Tuturan tersebut merujuk kepada orang yang dibicarakan yaitu Ros yang bukan merupakan orang ketiga jamak. Dari konteks yang ada tuturan tersebut dituturkan oleh Fatima kepada Zaenal saat disuruh mengukur baju kapten, kemudian di suruh mampir ke rumah kak ros. Sedangkan dalam data 2 ditemukan deiksis persona ketiga bentuk “dia”. Bentuk “dia” merupakan penggunaan deiksis persona ketiga jamak karena penutur dapat mengatakan apa yang sedang dilakukan sosok camat. Camat tersebut merujuk pada orang yang dibicarakan yaitu Tiong.

Deiksis Persona ketiga bentuk jamak.

“Nanti, kalau jahitan ini selesai, Thyah, Fatah dan Zaenal akan aku bawa kepasar terapung Bang. Aku akan bebaskan mereka beli makanan apa saja. Biar mereka tau aku sungguh sangat sayang kepada mereka bertiga.”(Liye, hal. 133)

“Kabin itu terlihat terang. Ada beberapa orang di dalamnya. Aku mengenali tiga di antaranya, pak Alex, camat Tiong, dan utusan gubernur lainnya. Tiga yang lain aku tidak tahu. Mereka sepertinya percaya diri skali tidak akan ada yang berhasil menyelip melewati tukang pukul yang berjaga. Mereka membiarkan pintu kabin terbuka separuh. Meja kayu dipenuhi piring-piring berantakan, juga gelas-gelas berisi anggur. Sisa-sisa makanan beserakan mereka sepertinya baru aja makan malam. (Liye, Hal. 308)

Dalam dialog di atas terdapat penggunaan deiksis persona ketiga jamak “mereka”. Bentuk “mereka” merupakan kata ganti orang ketiga jamak. Bentuk mereka merupakan deiksis persona orang ketiga jamak karena merujuk pada tokoh yang ada dalam cerita namun pada luar tuturan. Dalam data 1 dilihat dari segi penggunaan deiksisnya bentuk “mereka” ini merujuk kepada Zaenal, Fatiyah, dan Fatah yang merupakan orang yang sedang dibicarakan dalam dialog tapi berada diluar tuturan. Dilihat dari konteks yang ada tuturan tersebut dituturkan oleh mamak Zaenal, Fatiyah dan fatah saat ingin mengajak mereka akan makan. Selanjutnya dalam data 2 kata ganti orang ketiga jamak bentuk “mereka” ditemukan dalam halaman 308. Dalam data 2 si penutur merupakan orang pertama dalam cerita, dilihat dari segi deiksisnya penggunaan “mereka” dalam

tuturan tersebut merujuk pada tokoh lain yang berada dalam cerita tetapi diluar tuturan. Mereka tersebut merujuk pada tokoh Alex, Camat Tiong, dan Utusan Gubernur

Deiksis Tempat/Ruang

Dalam penelitian ini deiksis ruang yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dapat bagi menjadi dua bentuk deiksis yaitu. Lokatif dan demonstratif.

Deiksis tempat lokasi

Data mengenai bentuk deiksis lokasi yang ditemukan dalam novel *si Anak Badai* Karya Tere Liye ditemukan dalam bab 7 halaman 79 dan bab 24 halaman 281. Data tersebut sebagai berikut:

“Sebenarnya siapa yang mau datang kesini Za? Sampai semua warga kampung kita dikumpulkan.”(Liye, hal. 79)

“Kalian tidak perlu datang kesini. Saya sudah sampaikan maksud kita bersama.” (Liye, hal. 281)

Dari data 1 di atas terdapat deiksis tempat bentuknya “kesini”. Bentuk “kesini” merupakan makna kognitif. Penggunaan deiksis bentuk “kesini” menunjukkan suatu bentuk lokasi menurut lokasi penutur ketika peristiwa berlangsungnya percakapan. Berdasarkan konteks yang ada tuturan tersebut dituturkan oleh gurunya Za, ode dan Malim saat mereka menyusul guru mereka kerumah. Dilihat dari deiksisnya bentuk lokasi “kesini” digunakan pengarang sebagai kata ganti Rumahnya Penutur. Yaitu rumahnya guru Zaenal, Malim, Awang dan Ode. Kemudian pada data ke 2 tetap sama dengan penggunaan deiksis lokasinya Penggunaan deiksis bentuk “kesini” menunjukkan suatu bentuk lokasi menurut lokasi penutur ketika peristiwa berlangsungnya percakapan, dilihat dari deiksisnya bentuk lokasi “kesini” digunakan pengarang sebagai kata ganti kampung yaitu Muara Manowa.

Deiksis Tempat Demonstratif

Dalam penelitian ini ditemukan ada dua unsur deiksis ruang demonstratif yaitu bentuk “ini” dan bentuk “itu”.

Deiksis Ruang atau waktu demonstratif bentuk “ini”.

Dalam deiksis ruang ini peneliti menemukan data yang ada dalam novel *si anak badai* Karya Tere Liye. Data ini ditemukan pada bab 7 halaman 84. Dan bab 25 halaman 315 Mengenai data tersebut sebagai berikut:

“Sudah saatnya tempat ini di buat maju, mengejar ketertinggalan dari daerah lain.” (Liye, hal. 84)

“Ini tempatnya pak ruang sidangnya ada di dalam.” (Liye, hal. 315).

Dari dialog novel di atas terdapat bentuk deiksis ruang demonstratif “ini” penggunaan deiksis tempat demonstratif bentuk “ini” ditandai dengan tempat yang dekat dengan si penutur dan lawan tutur . dilihat dari segi deiksisnya penggunaan

tempat demonstratif bentuk “ini” pada data 1 merujuk ke kampung manowa, dan pada data 2 merujuk ke Tempat sidang. Dalam konteks tersebut dialog pertama tuturan tersebut dituturkan oleh utusan gubernur kepada semua penduduk kampung manowa agar segera setuju membuat kampung tersebut digusur selanjutnya pada data dua tuturan tersebut dituturkan oleh Security pada tokoh wak Sidik.

Deiksis Ruang demonstratif bentuk “itu”

Dalam deiksis ruang itu peneliti menemukan data yang ada dalam novel *si anak badai* Karya Tere Liye. Data ini ditemukan pada bab 1 halaman 14 dan bab 8 halaman 92. Mengenai data tersebut sebagai berikut:

“Kalian kenal kapal itu ?” (Liye, hal. 14)

“Dari mana suara itu berasal, oi?” (Liye, hal. 92)

Dialog diatas merupakan penggunaan deiksis tempat. data di atas terdapat deiksis ruang demonstratif bentuk “itu”, merujuk pada kapal yang lokasinya tidak dekat dengan penutur maupun lawan tutur. Berdasarkan konteks yang ada tuturan tersebut dituturkan oleh tokoh Ode kepada Tokoh Zaenal dan Malim pada saat mereka sedang bersantai di bale-bale yaitu di pinggiran sungai. Selanjutnya dalam kutipan pada data dua, bentuk itu merujuk pada Tiang mesjid yang akan ambruk.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu yang ditemukan dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk deiksis waktu. Yakni waktu lampau, waktu kini, dan waktu mendatang. Bentuk-bentuk waktu tersebut sebagai berikut.

deiksis waktu lampau

Data yang ada dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye. Data ini ditemukan pada bab 3 halaman 31, pada bab 16 halaman 190 dan bab 24 halaman 298. Mengenai data tersebut sebagai berikut:

“Kemaren kau dicari nahkoda Samudra Jaya Za.” (Liye, hal. 31)

“Selalu begini, tahun kemaren ramli yang berhenti sekolah. Dua tahun lalu si Timan yang putus sekolah. Selalu saja ada yang berhenti sekolah.” (Liye, hal. 190)

“Lima belas menit berlalu perahu kami tidak sengaja kembali mendekati yacht. Kali ini tukang pukul membiarkan saja. Mungkin menurut mereka, kami hanya anak-anak, tidak berbahaya. Apalagi, hey, malim memutuskan sesuatu melakukan sesuatu. (Liye, hal. 298)

Penggunaan deiksis waktu lampau dalam data 1, 2, dan 3 terdapat deiksis waktu lampau bentuknya “kemaren”, “tahun lalu”, “lima belas menit berlalu”. dalam percakapan tersebut deiksis waktu lampau bentuk “kemaren”, “tahun lalu”, dan “lima belas menit berlalu” referennya berganti menunjukkan pada satu hari, satu bulan, atau bahkan lebih dari satu bulan kebelakang yaitu kemaren, tahun lalu dan lima belas menit belalu.

Deiksis waktu kini bentuk “sekarang”

Data yang mengenai bentuk waktu “sekarang” yang ditemukan peneliti dalam novel *Si anak badai* karya Tere Liye pada bab 1 halaman 29 dan bab 4 halaman 41. Data tersebut sebagai berikut:

“Sekarang berangkatlah kalian kesekolah, kau Fat bawa baju kurun Wak Albet yang sudah selesai mamak jahit.” (Liye, hal. 29)

“Sekarang Za dan Fat ketempat Wak Sidik. Ukur ulang. Belajar jadi orang yang bertanggung jawab. Thiyah kau bantu mamak mencuci piring!” (Liye, hal. 41)

Kata sekarang pada data 1 dan 2 diatas itu merupakan deiksis waktu kini bentuknya “sekarang”, kata sekarang dalam dialog tersebut mempunyai referen hari saat tuturan itu terjadi. Jadi dapat di katakan penggunaan deiksis pada data 1 dan 2 diatas mempunyai fungsi untuk merujuk pada saat tuturan itu terjadi. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut dituturkan oleh mamak kepada Zaenal dan Fat karena disuruh belajar bertanggung jawab.

Deiksis waktu mendatang

Data mengenai bentuk “esok” dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye ditemukan pada bab 3 dan halaman 27 dan bab 7 halaman 87. Data tersebut sebagai berikut

“Besok kalau kau merasakan kurang sehat jangan kau paksakan bermain di sungai, kalau kau paksakan kau bisa sakit, tidak masuk sekolah, padahal tidak lama lagi akan mengikuti ujian.” (Liye, hal. 27)

“Ini baru pertemuan awal bapak-bapak, besok-besok ada pejabat dari provinsi yang menjelaskan, juga sosialisasi-sosialisasi.” (Liye, hal. 87).

Dalam Dialog pertama tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh lain sebagai penutur dalam dialog, untuk menasehati tokoh utama yaitu Zaenal. Peristiwa tuturan tersebut terjadi dirumah, kata besok tersebut merupakan penggunaan deiksis waktu bentuknya mendatang. kutipan novel di atas terdapat kata besok merujuk pada hari setelah tuturan dituturkan oleh si penutur. Berdasarkan konteks yang ada tuturan tersebut dituturkan oleh Mamak kepada Zaenal karena Zaenal pulang dari bermain selalu merasakan sakit kepala. Dalam data dua sama halnya dengan data satu kata besok dalam data dua mempunyai referen hari setelah tuturan itu terjadi.

SIMPULAN

Penggunaan deiksis yang ditemukan dalam novel *si anak badai* karya Tere Liye berjumlah 24 penggunaan deiksis. Jenis jenis deiksis yang digunakan yaitu deiksis persona orang terbagi menjadi tiga, yaitu masing-masing memiliki kata ganti tunggal dan jamak, kemudian deiksis waktu dan deiksis tempat. Dari 24 deiksis yang digunakan, novel *si anak badai* lebih cenderung pada deiksis persona. deiksis persona ditemukan sebanyak 12 deiksis. Selain itu penggunaan deiksis waktu ditemukan sebanyak 6 deiksis, kemudian penggunaan deiksis tempat ditemukan 6 deiksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, Aslina.2019. *Analisis Deiksis Pada Novel sang pemimpi Karya Andrea Hirata*.
Jurnal ilmiah. Vol.1. No.1. Desember 2019.
- Endraswara,Suwardi.2011.*Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku pop.
- Liye,Tere. 2019. *Si Anak Badai*. Jakarta: Repulika Penerbit.
- Moleong,Lexi J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.
- Moleong,Lexi J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.